BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini merupakan masa yang sangat penting bagi pertumbuhan serta perkembangan anak dari sejak lahir hingga usia 6 tahun. Masa anak usia dini disebut masa keemasan (*the golden age*) pada masa ini pendidikan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak pada periode ini sangat pesat hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka. Masa peka (*sensitive periode*) adalah masa anak telah mencapai kesiapan dalam belajar. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Nomor 137 Tahun 2014) tentang Standar Nasional Pendidikan anak usia dini yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Perkembangan anak akan berjalan dengan baik jika didukung oleh kesehatan fisik yang baik, pemenuhan gizi, dan pendidikan yang sesuai. Berbagai aspek yang menyentuh perkembangan anak pada usia dini mencakup aspek kognitif, motorik, serta aspek sosial emosional. Aktivitas utama sebaiknya dilakukan oleh anak adalah bermain. Bagi mereka, bermain memiliki nilai yang setara dengan bekerja dan belajar bagi orang dewasa. Melalui permainan, anak

dapat mengalihdayakan energi potensial yang ada dalam diri mereka, yang pada gilirannya akan membentuk berbagai keterampilan untuk kehidupan yang akan datang. Selama bermain, anak memperoleh pengalaman untuk mengenali lingkungan di sekitarnya. Aktivitas ini juga dapat mendorong anak menjalani berbagai tugas perkembangan mereka, serta menjadi dasar yang kokoh bagi pertumbuhan mereka (Hayati & Putro, 2021).

Anak-anak di tahap awal kehidupan merupakan waktu di mana mereka menunjukkan keunikan yang harus diperhatikan oleh orang dewasa. Pada usia ini, anak-anak memiliki potensi yang berbeda dan membutuhkan perhatian serius agar setiap potensi itu bisa menjadi dasar untuk berkembang di tahap berikutnya. Setiap anak adalah individu yang unik, sehingga terdapat perbedaan antara satu anak dengan lainnya. Kondisi ini mendorong orang tua, orang dewasa, dan guru untuk memahami keunikan individu dari anak-anak di usia dini. Setiap anak memiliki dorongan untuk mandiri yang sangat tinggi, namun di sisi lain, mereka juga merasakan ketidakberdayaan, sehingga membutuhkan orang lain (pendidik) sebagai sumber dukungan untuk memberikan perlindungan dan arahan (Suryana, 2021).

Perkembangan seorang anak berpengaruh pada cara ia akan menjadi ketika tumbuh dewasa, termasuk perkembangan fisik, mental, dan kecerdasan. Oleh sebab itu, dukungan dari lingkungan sekitarnya sangat penting. Ini mencakup dukungan yang berhubungan dengan peningkatan perkembangan fisik, seperti penyediaan makanan yang bergizi. Dukungan juga dapat berupa dukungan emosional, misalnya, memberikan kasih saying (Sulaeman, 2022).

Usia awal sering kali diidentifikasi sebagai periode sensitif. Pada tahap ini, anak-anak memiliki kemampuan yang tinggi untuk menerima informasi melalui indra mereka. Keadaan ini terjadi karena pada masa ini fungsi-fungsi fisik dan psikologis berkembang dengan baik, sehingga dapat merespons rangsangan yang datang dari lingkungan. Bantuan dari sekitar sangat penting selama fase ini, agar dapat mengoptimalkan periode sensitif anak (Irwansyah, 2021).

Upaya untuk meningkatkan kreativitas merupakan bagian penting dari banyak program yang ditujukan untuk anak-anak berbakat. Dalam konteks program atau tujuan belajar siswa, daya cipta sering kali dianggap sebagai prioritas, karena daya cipta memungkinkan munculnya inovasi baru dalam bidang tertentu. Kreativitas tidak hanya berkontribusi pada pengembangan pribadi, tetapi juga merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan untuk mengekspresikan diri, yang merupakan salah satu kebutuhan tertinggi bagi manusia. Setiap anak memiliki potensi dalam bidang kreativitas yang dapat ditingkatkan melalui pendidikan. Penting bagi bakat kreatif ini untuk dirangsang sejak usia kecil. Jika bakat dan kreativitas anak tidak diasah, maka potensi tersebut tidak akan berkembang secara maksimal dan dapat terpendam tanpa terealisasi. Oleh karena itu, perlu ada metode pendidikan yang fokus pada pengembangan kreativitas anak. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengajak anak untuk menciptakan media baru yang bisa digunakan sebagai APE (alat permainan edukatif). Alat permainan edukatif, atau yang lebih dikenal sebagai APE, merupakan salah satu media belajar yang penting bagi anak-anak di taman kanak-kanak. Alat ini bisa diperoleh dengan membeli atau membuatnya sendiri.

Biasanya masih ada kecenderungan untuk membeli alat-alat belajar. Hal ini dapat menyebabkan munculnya budaya konsumtif yang menurunkan kreativitas dan inovasi guru dalam menyelenggarakan proses belajar yang berkualitas untuk murid-murid mereka (Yuni, *et al*., 2020).

Hots adalah sebuah konsep pemikiran tingkat tinggi yang dalam penerapannya meliputi proses pengingatan dan menyampaikan kembali informasi yang diperoleh dari orang lain. Di samping itu, hots juga sangat terkait dengan keterampilan kognitif dalam berinovasi, menilai, dan menganalisis berbagai aspek yang berhubungan dengan proses belajar, serta dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari (Salmah, *et al*., 2024).

Ciri-ciri hots adalah kemampuan untuk berpikir secara kritis dan kreatif. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif merupakan dua aspek penting dalam diri manusia, karena keduanya mendorong individu untuk menganalisis setiap masalah dengan tajam dan menemukan solusi yang inovatif, sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang baru yang memiliki manfaat dalam kehidupan mereka (Hafifah, *et al*., 2025). Sebaliknya, kemampuan berpikir tingkat rendah atau lots menunjukkan karakteristik yang berbeda, di mana proses berpikir lebih berfokus pada aspek dasar kognitif. lots merupakan kemampuan berpikir yang tergolong rendah dan fokus pada mengingat, menghafal, meniru, serta melaksanakan instruksi dasar dari orang lain tanpa memahami konsep secara mendetail. Proses berpikir tingkat rendah siswa ketika menerapkan pendekatan lots dalam memperoleh informasi atau materi pembelajaran melibatkan kegiatan menyalin, meniru, menghafal, mengingat, dan mengikuti petunjuk dari orang lain (Mau, 2025).

APE biasanya hanya berfungsi sebagai tambahan arsip sekolah dan disimpan dengan rapi di sudut lemari. Banyak APE yang tidak layak digunakan, dan guru sering kali hanya mengandalkan buku panduan dari majalah. Kekurangan ini menciptakan suasana belajar yang membosankan bahkan terkesan monoton bagi anak-anak. Selain itu, kondisi ini membuat anak-anak harus mengikuti apa yang ditentukan oleh guru, tanpa kesempatan untuk mengekspresikan kreativitas mereka sendiri. Situasi ini menjadi masalah utama perlu diidentifikasi dan dipetakan untuk menemukan solusi, karena jika dibiarkan dan tidak ditangani, dapat berdampak negatif pada perkembangan kemampuan berpikir anak, yaitu perkembangan kognitif (Putra, *et al*.,2022).

Hal ini dapat diwujudkan melalui kreativitas dan inovasi guru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang menarik, sesuai konteks, serta tepat dengan kebutuhan perkembangan anak. Para guru memiliki peranan penting dalam mengubah bahan-bahan sederhana menjadi media pembelajaran yang menarik dan bervariasi, sehingga anak-anak dapat berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Dengan cara ini, pembuatan APE transportasi miniatur dengan bahan-bahan sederhana seperti kardus dan karton diharapkan bisa menjadi pilihan inovatif untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir anak-anak usia dini secara optimal. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan ini masih belum optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada 16 Juni 2025 di TK Negeri 5 Banda Aceh, terlihat bahwa kemampuan Hots anak berusia 5–6 tahun

masih perlu ditingkatkan, terutama dalam aspek berpikir kritis, logis, serta kreatif. Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa proses pembelajaran yang sedang berlangsung masih menggunakan media seperti majalah dan poster sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam praktiknya, guru memperkenalkan media tersebut kepada anak-anak dengan memberikan petunjuk secara langsung. Namun, penggunaan media ini dianggap belum sepenuhnya efektif dan tidak optimal dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada anak, karena keterlibatan anak dalam eksplorasi serta pemecahan masalah masih terbatas.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran di TK Negeri 5 Banda Aceh telah memanfaatkan media berupa majalah dan poster sebagai sarana pembelajaran. Guru memperkenalkan media tersebut melalui arahan dan penjelasan yang cukup jelas. Namun, dalam praktiknya, penggunaan media tersebut masih bersifat satu arah dan kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif mengeksplorasi, menganalisis, serta mengemukakan pendapat atau ide kreatifnya seperti merakit sebuah mainan.

Selama kegiatan asistensi mengajar, juga ditemukan bahwa anak cenderung menunggu instruksi dari guru dan kurang terlibat dalam kegiatan yang menuntut pemecahan masalah atau pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung masih dominan oleh aktivitas yang berorientasi pada kemampuan berfikir tingkat rendah (Lots), sehingga belum mampu secara optimal mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi (Hots) pada anak.

Oleh karena itu, perlu ditingkatkan upaya perbaikan dalam proses

pembelajaran, khususnya melalui penerapan metode dan media yang lebih interaktif, inovatif, dan berpusat pada anak, agar dapat menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi serta mengurangi kecenderungan berpikir tingkat rendah di TK Negeri 5 Banda Aceh.

Peneliti memilih untuk menggunakan APE miniatur transportasi dengan tujuan untuk mengembangkan APE transportasi berbasis miniatur yang dapat merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi pada anak, serta menganalisis keakuratan dan efektivitas APE transportasi berbasis miniatur dalam mendorong kemampuan berpikir yang lebih tinggi. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat secara teori dan praktik di bidang pendidikan. Berdasarkan observasi diatas maka peneliti ingin melalukan penelitian dengan judul "**Pengembangan APE Miniatur Transportasi untuk Menstimulasi Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Pada Anak Kelompok B di TK Negri 5**".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana menstimulasi kemampuan berfikir tingkat tinggi pada anak kelompok B melalui APE miniatur transportasi di TK Negeri 5 Banda Aceh.

1.3 Pembatasan Masalah

Setelah diketahui permasalahan di atas, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu pengembangan APE miniatur transportasi untuk

menstimulasi kemampuan berfikir tingkat tinggi (Hots) kelompok B di Tk Negeri 5 Banda Aceh. Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka masalah peneliti ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana pengaruh APE miniatur transportasi untuk menstimulasi kemampuan berfikir tingkat tinggi (Hots).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari peneliti ini dapat dirumuskan:

1. Bagaimana kevalidan APE miniatur transportasi dalam meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi (Hots) pada anak kelompok B di TK Negeri 5 Kota Banda Aceh?
2. Bagaimana kepraktisan APE miniatur transportasi dalam meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi (Hots) pada anak kelompok B di TK Negeri 5 Kota Banda Aceh?
3. Bagaimana keefektifan APE miniatur transportasi dalam meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi (Hots) pada anak kelompok B di Tk Negeri 5 Banda Aceh?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan Penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis kevalidan APE miniatur transportasi yang telah dikembangkan untuk pembelajaran anak kelompok B di TK Negeri 5 Kota Banda Aceh.

2. Mengetahui tingkat kepraktisan APE miniatur transportasi menurut guru dalam kegiatan pembelajaran pada anak kelompok B di TK Negeri 5 Kota Banda Aceh.
3. Mengidentifikasi efektifitas APE miniature transportasi dalam menstimulasi kecerdasan kemampuan berfikir tingkat tinggi pada anak kelompok B di Tk Negeri 5 Banda Aceh.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi kepala sekolah hasil dari penelitian ini bisa dijadikan pedoman dalam merumuskan kebijakan yang bertujuan meningkatkan mutu sekolah.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai masukan untuk memperbaiki cara mengajar dikelas.
3. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai pendorong sumber motivasi dalam belajar, sehingga kemampuan belajar dan kecerdasan social mereka dapat meningkat.
4. Bagi peneliti, setelah melakukan penelitian ini peneliti akan lebih mudah dalam mengajarkan materi karena anak-anak lebih semangat dalam menjalani proses belajar.